

Konstruksi Dakwah Multikultural Menurut Roza Melina Mazlin

Yudha Catur Pamungkas¹, Luluk Fikri Zuhriyah¹, Ryan Purnomo²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Nadhlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

¹hyundhaifa2310@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with a high degree of cultural, religious, and ethnic diversity, which presents complex challenges in the implementation of Islamic da'wah. The conventional da'wah approach that tends to be homogeneous is considered incapable of answering the needs of a pluralist society. Therefore, multicultural da'wah emerged as an alternative that emphasized the importance of respecting diversity and inclusivity. This research aims to examine the concept of multicultural da'wah, its implementation in Indonesia, and its impact on the creation of social harmony. The research uses a qualitative method with an analytical descriptive approach. Data were collected through literature studies, in-depth interviews with religious leaders, and field observations on communities that implement multicultural da'wah. The results of the study show that multicultural da'wah emphasizes interreligious dialogue, tolerance-based character education, and the use of social media as the main means of conveying the message of da'wah. Intensive interfaith dialogue helps create space for mutual respect, reduce prejudice, and strengthen solidarity in a diverse society. Multicultural education also plays an important role in instilling the values of tolerance from an early age. Meanwhile, social media has proven to be an effective platform to reach the younger generation, expand the reach of da'wah, and increase public awareness of the importance of maintaining social harmony. This study also found several challenges that hinder the effectiveness of multicultural da'wah, including resistance from conservative groups who still adhere to traditional approaches and low understanding of multicultural literacy among preachers. The conclusion of this study is that multicultural da'wah is relevant as a strategic approach in creating an inclusive, fair, and harmonious society in Indonesia. By integrating multicultural education, interfaith dialogue, and modern technology, multicultural da'wah can strengthen peace and prevent conflicts stemming from identity differences.

Keywords: *Multicultural Da'wah; Interreligious Dialogue; Multicultural Education; Cultural Diversity; Social Media*

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang tinggi, yang menghadirkan tantangan kompleks dalam pelaksanaan dakwah Islam. Pendekatan dakwah konvensional yang cenderung bersifat homogen dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan masyarakat pluralis. Oleh karena itu, dakwah multikultural muncul sebagai alternatif yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan inklusivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dakwah multikultural, implementasinya di Indonesia, dan dampaknya terhadap terciptanya keharmonisan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara mendalam dengan tokoh agama, serta observasi lapangan pada komunitas yang menerapkan dakwah multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah multikultural menekankan

dialog antaragama, pendidikan karakter berbasis toleransi, dan penggunaan media sosial sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan dakwah. Dialog antaragama yang dilakukan secara intensif membantu menciptakan ruang untuk saling menghormati, mengurangi prasangka, dan memperkuat solidaritas di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Sementara itu, media sosial terbukti menjadi platform yang efektif untuk menjangkau generasi muda, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni sosial. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghambat efektivitas dakwah multikultural, termasuk resistensi dari kelompok konservatif yang masih memegang teguh pendekatan tradisional serta rendahnya pemahaman mengenai literasi multikultural di kalangan pendakwah. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dakwah multikultural relevan sebagai pendekatan strategis dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural, dialog lintas agama, dan teknologi modern, dakwah multikultural dapat memperkuat perdamaian dan mencegah konflik yang bersumber dari perbedaan identitas.

Kata Kunci: Dakwah Multikultural; Dialog Antaragama; Pendidikan Multikultural; Keragaman Budaya; Media Sosial

Pendahuluan

Agama Islam masuk ke Indonesia dalam konteks budaya yang telah kaya akan keragaman. Dengan ribuan pulau dan ratusan etnis, Indonesia adalah potret negara pluralis yang membutuhkan pendekatan dakwah yang inklusif. Pendekatan tradisional dalam dakwah sering kali dianggap kurang relevan dalam masyarakat multikultural yang membutuhkan penghargaan terhadap perbedaan (Ikhwan, 2019). Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi meningkatkan interaksi lintas budaya, yang tidak jarang menimbulkan gesekan sosial. Dalam hal ini, teori komunikasi interpersonal menegaskan pentingnya pertukaran pesan yang membangun pemahaman bersama, sebagaimana disebutkan oleh Gudykunst & Kim (2003), bahwa komunikasi lintas budaya harus mampu menjembatani perbedaan yang ada.

Dalam menghadapi tantangan multikulturalisme, dakwah Islam perlu menekankan prinsip inklusivitas. Pendekatan ini tercermin dalam dakwah multikultural yang berupaya menghargai keragaman budaya dan agama, sebagaimana dijelaskan oleh Hofstede (2001), bahwa perbedaan nilai budaya memengaruhi cara kita berkomunikasi. Dalam dakwah multikultural, dialog lintas agama menjadi sarana penting untuk menciptakan ruang saling menghormati. Konsep ini selaras dengan teori relativisme budaya, yang mengajarkan bahwa setiap budaya memiliki nilai yang harus dihormati (Kamba, 2018). Dakwah multikultural tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam tetapi juga menciptakan harmoni sosial melalui interaksi yang inklusif dan adaptif (Madjid, 2002).

Selain dialog antaragama, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam dakwah yang inklusif. Pendidikan berbasis nilai pluralisme membantu masyarakat memahami dan menghargai perbedaan. Menurut Macionis (2009), komunikasi sosial mampu mengubah pola pikir masyarakat, termasuk dalam menghargai keragaman. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat dakwah yang strategis untuk menjangkau generasi muda dan memperluas pesan inklusivitas (Hidayat & Khalika, 2019). Dengan pendidikan multikultural, dakwah dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan adil (Marchlewska et al., 2019). Teori komunikasi antarbudaya semakin memperkuat pentingnya pendekatan multikultural dalam dakwah. Gudykunst & Kim (2003) menyoroti

bahwa memahami nilai budaya yang berbeda adalah kunci untuk komunikasi yang efektif. Proses dakwah juga memerlukan konstruksi sosial yang memungkinkan terciptanya realitas bersama yang inklusif, sebagaimana disampaikan oleh (Deddy, 2005).

Pemimpin dakwah yang memahami teori integrasi sosial mampu menjadi agen perubahan yang memperkuat kohesi antar kelompok masyarakat (Cichocka, 2016). Dengan mengintegrasikan teori komunikasi, pendidikan, dan kepemimpinan, dakwah multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan harmoni sosial. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk Indonesia yang multietnis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perdamaian global. Melalui penghargaan terhadap keragaman budaya, pemanfaatan teknologi, dan pendidikan multikultural, dakwah Islam dapat tetap relevan dan memberikan solusi atas tantangan sosial yang ada di tengah keberagaman (Miller & Josephs, 2009; Rakhmat, 1989).

Selain pendidikan multikultural, media sosial juga memiliki peran strategis dalam mendukung dakwah multikultural. Dengan jangkauan yang luas dan kemampuan menyampaikan pesan secara cepat, media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai inklusivitas. Media sosial memungkinkan para pendakwah untuk menjangkau audiens dari berbagai latar belakang budaya dan agama, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif platform digital (Hidayat & Khalika, 2019). Dalam konteks ini, teori penggunaan media oleh McLuhan menekankan bahwa media adalah perpanjangan dari komunikasi manusia, yang dapat memengaruhi cara pesan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial untuk dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, sehingga pesan yang disampaikan mampu menginspirasi toleransi dan menghormati perbedaan (Marchlewska et al., 2019).

Selain itu, implementasi dakwah multikultural juga memerlukan keterlibatan aktif dari tokoh agama dan pemimpin komunitas. Sebagai figur yang memiliki pengaruh di masyarakat, tokoh agama dapat menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya harmoni sosial. Dengan mengedepankan prinsip kepemimpinan transformasional, para pemimpin dakwah dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman (Cichocka, 2016). Kepemimpinan transformasional juga mendorong kolaborasi antar kelompok masyarakat untuk menghadapi tantangan bersama, seperti konflik berbasis identitas dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu (Miller & Josephs, 2009). Oleh karena itu, tokoh agama yang memahami pentingnya integrasi sosial dan toleransi dapat menjadi ujung tombak dalam mempromosikan dakwah yang inklusif. Dakwah multikultural juga tidak terlepas dari tantangan yang perlu dihadapi.

Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok konservatif yang cenderung mempertahankan cara dakwah tradisional (Madjid, 2002). Selain itu, rendahnya literasi multikultural di kalangan pendakwah menjadi hambatan dalam menyampaikan pesan yang menghargai keberagaman (Ikhwan, 2019). Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pelatihan khusus bagi para pendakwah tentang pendekatan komunikasi lintas budaya dan pendidikan multikultural. Pelatihan ini bertujuan agar pendakwah memiliki keterampilan untuk menyampaikan pesan agama yang relevan dengan dinamika masyarakat yang pluralis. Dengan menghadapi tantangan ini secara konstruktif, dakwah multikultural dapat berkembang sebagai pendekatan yang strategis dan solutif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian dakwah multikultural ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode dakwah yang inklusif dan multikultural di Indonesia.

Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan pendakwah, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah, serta observasi terhadap praktik dakwah yang berlangsung di berbagai komunitas. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait dakwah multikultural. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori dakwah dan komunikasi antarbudaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap materi dakwah yang disebarakan melalui berbagai platform media, termasuk media sosial. Untuk analisis data, digunakan teknik analisis tematik, di mana data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan metode dakwah multikultural, serta bagaimana dakwah dapat memfasilitasi dialog antarbudaya dan agama, serta membangun pemahaman bersama di tengah keberagaman masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan partisipatif juga diterapkan untuk menggali pemahaman dan pengalaman dari berbagai kelompok yang terlibat langsung dalam dakwah multikultural.

Partisipasi aktif dari informan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana metode dakwah diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat multikultural. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola-pola komunikasi yang efektif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam penerapan dakwah multikultural. Peneliti juga akan melakukan triangulasi data untuk memastikan kevalidan hasil, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan akurat mengenai penerapan dakwah yang inklusif dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

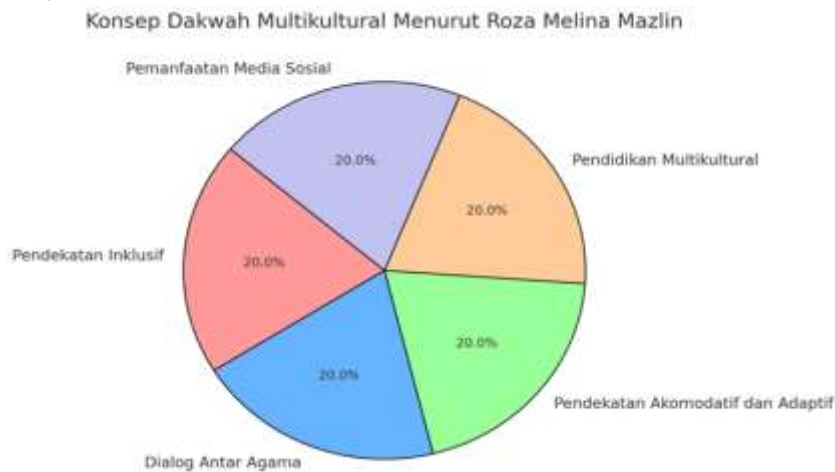
1. Implementasi Dakwah Multikultural menurut Roza Merlina Mazlin

Hasil penerapan konsep dakwah multikultural menurut Roza Melina Mazlin dalam masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa dakwah yang inklusif dapat membangun hubungan yang lebih harmonis antara kelompok-kelompok berbeda. Melalui pendekatan yang menghargai keragaman budaya dan agama, dakwah mampu mengurangi ketegangan sosial yang seringkali muncul akibat perbedaan. Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi, Indonesia membutuhkan dakwah yang tidak hanya menyasar umat Islam saja, tetapi juga mampu mempererat hubungan antar umat beragama. Dalam konteks ini, dakwah yang berbasis pada prinsip inklusivitas dan toleransi dapat memperkuat kohesi sosial di Indonesia.

Salah satu aspek yang menonjol dalam dakwah multikultural adalah penghargaan terhadap keragaman. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan inklusif membuka ruang bagi dialog antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Melalui dialog ini, umat Islam dapat lebih memahami keyakinan dan pandangan hidup kelompok lain, begitu juga sebaliknya. Dialog antaragama sebagai bagian dari dakwah dapat menjadi sarana untuk menciptakan saling pengertian dan mengurangi potensi konflik antar kelompok. Pendekatan dakwah yang adaptif dan akomodatif juga terbukti efektif dalam masyarakat multikultural. Dakwah yang menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan agama di suatu tempat dapat lebih diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, dakwah yang disesuaikan dengan bahasa lokal, simbol-simbol budaya, dan adat istiadat setempat dapat mengurangi resistensi dari kelompok non-Muslim.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam masyarakat multikultural harus fleksibel dan tidak bisa dilakukan dengan cara yang kaku. Pendekatan seperti ini mengedepankan pengaruh timbal balik antar budaya tanpa memaksakan dominasi satu budaya. Dalam pendidikan, dakwah multikultural melalui pendidikan karakter dan toleransi juga memberikan dampak yang signifikan. Melalui program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai pluralisme dan toleransi, masyarakat dapat diajarkan untuk menerima keberagaman. Pendidikan berbasis multikultural ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Dengan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme, dakwah dapat menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mencegah terjadinya konflik.

Penerapan dakwah multikultural yang inklusif juga memberikan dampak positif dalam mengurangi diskriminasi dan kesalahpahaman yang sering terjadi antara kelompok yang berbeda. Dengan memanfaatkan pendekatan yang berbasis pada rasa saling menghormati dan penghargaan terhadap keberagaman, dakwah dapat mengubah pandangan negatif terhadap kelompok lain. Hal ini terutama penting di Indonesia, di mana terdapat berbagai kelompok dengan latar belakang yang beragam. Melalui dakwah yang menekankan nilai-nilai kesetaraan dan kemanusiaan, umat Islam dapat lebih menghargai keberagaman agama dan budaya yang ada. Selain itu, dakwah yang adaptif dan mengedepankan dialog antar agama berpotensi untuk mempererat hubungan sosial dan membangun pemahaman yang lebih dalam di kalangan masyarakat, mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih harmonis di tengah-tengah perbedaan. Berikut ini diagram lingkaran dalam implementasi dakwah multikultural menurut Roza Melina Mazlin:



Gambar 1. Diagram Lingkaran Lima Pendekatan

2. Analisa Lima Pendekatan Dakwah Multikultural menggunakan Diagram Lingkaran

Diagram lingkaran di atas menggambarkan lima elemen utama dalam konsep dakwah multikultural yang dirumuskan oleh Roza Melina Mazlin, yaitu pemanfaatan media sosial, pendidikan multikultural, pendekatan inklusif, dialog antaragama, serta pendekatan akomodatif dan adaptif. Kelima elemen ini memiliki proporsi yang sama, masing-masing sebesar 20%, yang mencerminkan bahwa setiap aspek memiliki peran yang setara dalam mendukung efektivitas dakwah multikultural di Indonesia. Pendekatan ini menekankan bahwa harmoni sosial hanya dapat tercapai apabila kelima elemen tersebut diintegrasikan secara holistik dalam pelaksanaan dakwah. Pemanfaatan media sosial menyoroti pentingnya penggunaan teknologi digital dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah secara luas, cepat, dan efektif.

Media sosial tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural, di sisi lain, menekankan peran pendidikan sebagai fondasi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan keberagaman. Dakwah yang berbasis pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menerima perbedaan dan hidup berdampingan dalam harmoni. Melalui pendidikan, masyarakat diajarkan untuk melihat keragaman sebagai kekayaan, bukan ancaman, serta pentingnya memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme.

Selanjutnya, pendekatan inklusif dan dialog antaragama menekankan pentingnya merangkul semua golongan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun suku. Pendekatan inklusif menciptakan ruang dialog yang saling menghormati, sedangkan dialog antaragama menjadi sarana komunikasi untuk mempererat hubungan lintas agama. Terakhir, pendekatan akomodatif dan adaptif menggarisbawahi pentingnya memahami dan menyesuaikan dakwah dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini menuntut fleksibilitas dalam menyampaikan pesan agama, agar dapat diterima tanpa merusak kearifan lokal. Dengan kelima elemen ini yang saling melengkapi, dakwah multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif.

3. Dampak Dakwah Multikultural menurut Roza Merlina Mazlin

Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital memiliki dampak signifikan dalam penyebaran dakwah multikultural. Teknologi memungkinkan pesan-pesan dakwah tersebar secara luas dan efisien, menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Media sosial, sebagai platform yang sangat populer, dapat menjadi alat yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keragaman. Individu cenderung menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan akan informasi yang mengedukasi dan membangun saling pengertian. Oleh karena itu, media sosial berpotensi menjadi ruang untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keragaman.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah multikultural dapat lebih mudah diterima jika relevan dengan kebutuhan masyarakat dan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik target audiens. Dalam konteks ini, media sosial memungkinkan dakwah multikultural untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Penyampaian pesan dakwah yang dikemas secara inovatif dan menarik, seperti dalam bentuk video pendek, infografis, atau cerita inspiratif, dapat mempercepat penyebaran nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Selain teknologi, pendekatan personal dan emosional dalam dakwah multikultural juga sangat penting. Dakwah yang disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh emosi individu cenderung lebih efektif, karena menciptakan hubungan personal yang mendalam antara penyampai pesan dan audiens. Dalam dakwah multikultural, pendekatan empatik sangat diperlukan untuk menjembatani perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini juga sejalan dengan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang kuat melalui komunikasi yang saling membuka diri secara bertahap. Dalam dakwah multikultural, membangun hubungan yang saling percaya dan menghormati merupakan elemen kunci. Ketika penyampai dakwah mampu menunjukkan sikap inklusif dan menghormati nilai-nilai budaya audiensnya, maka pesan dakwah lebih mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah multikultural tidak hanya berbicara tentang penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi dan dialog yang saling memperkaya.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, dakwah multikultural yang efektif harus mampu menjembatani perbedaan budaya dengan menyesuaikan metode dan isi pesan berdasarkan konteks lokal. Dengan memahami sensitivitas budaya, dakwah tidak hanya mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang universal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan emosional yang mendalam memperkaya strategi dakwah multikultural. Kombinasi ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini berpotensi memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

4. Peran Penting Dakwah Multikultural menurut Roza Merlina Mazlin

Dakwah multikultural menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi dan pendekatan yang matang. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang mungkin merasa terancam oleh pesan dakwah, terutama jika metode penyampaiannya tidak memperhatikan keragaman nilai dan budaya dalam masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lembut, sensitif, dan penuh penghormatan terhadap keberagaman. Dakwah yang dilakukan tanpa sensitivitas terhadap perbedaan budaya berisiko menimbulkan penolakan atau bahkan konflik. Oleh karena itu, dakwah multikultural harus mengutamakan inklusivitas agar dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat.

Sikap inklusif dalam dakwah menjadi landasan utama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dengan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi, dakwah dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar kelompok. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu eksklusif atau klaim kebenaran mutlak tanpa dialog yang bermakna hanya akan memperburuk polarisasi sosial. Dalam konteks ini, penting bagi para komunikator dakwah untuk memahami keragaman budaya agar dapat mengurangi resistensi dan membuka ruang untuk dialog yang konstruktif. Secara keseluruhan, penerapan dakwah multikultural memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Pendekatan dakwah yang inklusif memungkinkan semua kelompok merasa dihargai, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka. Dalam konteks ini, dakwah multikultural berfungsi sebagai proses pertukaran sosial, di mana pihak-pihak yang terlibat berbagi nilai, pemahaman, dan toleransi. Ketika dakwah menjadi wadah untuk memahami dan menghormati keragaman, harmoni sosial dapat tercapai. Pendidikan multikultural juga memegang peranan penting dalam dakwah yang adaptif. Pendidikan berbasis multikultural mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keragaman budaya, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai.

Dakwah yang berakar pada pendidikan dapat memanfaatkan pengalaman masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, dakwah multikultural menjadi kunci dalam menjaga kohesi sosial dan perdamaian. Pendekatan yang menekankan dialog, toleransi, dan kolaborasi dapat mencegah potensi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan atau budaya. Melalui pendekatan dialogis, dakwah multikultural dapat mempererat hubungan antar individu dan kelompok, sehingga menciptakan kedamaian di tengah keberagaman. Dengan demikian, dakwah multikultural menjadi alat penting untuk menjawab tantangan dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Kesimpulan

Dakwah multikultural merupakan pendekatan strategis dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan inklusivitas. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia tetapi juga penting untuk memperkuat harmoni sosial di tengah meningkatnya tantangan global terhadap keberagaman. Seperti yang ditekankan oleh berbagai teori komunikasi dan pendidikan, dakwah multikultural mampu menjadi jembatan untuk mempererat hubungan antar kelompok, mengatasi konflik, dan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital menjadi salah satu aspek penting dalam dakwah multikultural. Melalui platform digital, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih luas dan cepat. Teori *Uses and Gratifications* dari Katz, Blumler & Gurevitch (1973) menunjukkan bagaimana individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk mencari informasi yang membangun toleransi dan perdamaian. Oleh karena itu, dakwah multikultural harus memanfaatkan media sosial secara optimal untuk menyampaikan pesan yang mendorong persatuan di tengah keberagaman. Selain itu, pendekatan dakwah yang adaptif dan berbasis pada pendidikan juga memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Pendidikan multikultural membantu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. *Constructivism Theory* dari Piaget menegaskan bahwa proses belajar yang berbasis pengalaman memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai yang penting, seperti penghormatan terhadap perbedaan dan kerja sama lintas budaya. Pendekatan dakwah yang melibatkan dialog antaragama dan emosional juga menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif. *Affective Communication Theory* menyoroti pentingnya elemen emosional dalam memengaruhi sikap dan perilaku individu. Melalui dialog yang penuh empati, dakwah multikultural dapat menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling memahami antara kelompok yang berbeda keyakinan. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Secara keseluruhan, dakwah multikultural adalah solusi yang relevan untuk menjawab tantangan keberagaman di era modern. Dengan mengintegrasikan pemanfaatan media sosial, pendidikan, dialog, dan pendekatan emosional, dakwah multikultural dapat mendorong masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan harmonis. Roza Merlina Mazlin memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk diterapkan di masyarakat plural seperti Indonesia. Pendekatan ini bukan hanya tentang penyampaian ajaran agama tetapi juga tentang menciptakan ruang dialog yang saling menghormati, sehingga keberagaman tidak lagi menjadi tantangan tetapi menjadi kekuatan untuk hidup bersama secara damai.

Daftar Pustaka

- Barnlund, D. (2008). *Komunikasi Interpersonal: Teori dan Praktik*. New York: HarperCollins.
- Cichocka, A. (2016). Understanding Defensive and Secure National Identity. *Current Directions in Psychological Science*, 25(5), 338-342.
- Deddy, M. (2005). *Teori Konstruksi Sosial dalam Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Boston: McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating Across Cultures*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Hidayat, A., & Khalika, N. (2019). Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah Inklusif. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 45-56.
- Hofstede, G. (2001). *Cultural Dimensions and Their Impact on Communication*. Thousand Oaks CA: Sage.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hidayat, A., & Khalika, N. (2019). Generasi Muda dan Media Sosial untuk Dakwah. *Journal of Islamic Communication*, 5(3), 67-78.
- Ikhwan, M. (2019). Dakwah Multikultural dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 120-135.
- Kamba, A. (2018). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Kamba, A. (2018). *Relativisme Budaya: Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Madjid, N. (2002). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Macionis, J. J. (2009). *Sociology*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Marchlewska, M., et al. (2019). Social Media And The Spread of Tolerance. *Journal of Social and Political Psychology*, 6(3), 230-245.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Madjid, N. (2002). *Tradisi Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Paramadina.
- Marchlewska, M., et al. (2019). The Role of Media in Promoting Social Harmony. *Media and Society*, 8(2), 90-100.
- Miller, C. A., & Josephs, L. (2009). Transformational Leadership in Multicultural Contexts. *Journal of Leadership Studies*, 3(4), 20-33.
- Rakhmat, J. (1989). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.